**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SENTRA *ENGLISH LAND***

**TK-IT AT-TAQWA SURABAYA**

Suci Dwi Wahyuni

PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, email: [suciwahyuni@mhs.unesa.ac.id](mailto:suciwahyuni@mhs.unesa.ac.id)

Dra. Nurhenti Dorlina Simatupang, M.Sn.

PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, email: [Nurhentidorlina@unesa.ac.id](mailto:Nurhentidorlina@unesa.ac.id)

Abstrak

Pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak kini menjadi salah satu program unggulan yang diajarkan di Taman Kanak-kanak, termasuk TK-IT At-Taqwa Surabaya. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran Bahasa Inggris yang dilakukan di sentra *English Land* TK-IT At-Taqwa Surabaya. Teknik Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah guru sentra, kepala sekolah, konsultan Bahasa Inggris lembaga, anak-anak dan dan orangtua anak. Data penelitian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini meunjukkan bawa tujuan pembelajaran Bahasa Inggris di sentra *English Land* TK-IT At-Taqwa adalah untuk pengenalan awal Bahasa Inggris kepada anak. Pemilihan materi menyesuaikan dengan tema dan *spiritual paradigm*. Metode yang digunakan adalah metode *Total Physical Respon* (TPR). Media yang digunakan pada saat pembelajaran adalah Media Pandang berupa gambar. Dalam kelas yang menggunakan metode TPR, guru bertugas sebagai pemberi perintah atau pengarah/instruktur. Adapun untuk kemampuan anak, anak kelas A dan B telah mampu menjawab dengan baik secara mandiri, tetapi beberapa anak juga masih dibantu oleh guru dalam menjawab.Lingkungan tempat belajar menggunakan *indoor* berupa ruang kelas yang didesain sesuai dengan model pembelajaran Sentra. Pada evaluasi pembelajaran, anak mampu menjawab dengan saangat baik dan mandiri, mendapat nilai 4; apabila menjawab dengan cukup baik dan mandiri mendapat nilai 3; dan apabila anak masih membutuhkan bantuan guru saat menjawab maka mendapat nilai 2, dan apabila tidak menjawab sama sekali mendapat nilai 1. Adapun faktor yang mempengaruhi kemampuan Bahasa Inggris anak yaitu adanya rangsangan Bahasa Inggris yang sangat baik oleh orang tua dan lingkungannya ketika dirumah, seperti mengikuti kursus bahasa Inggris, menonton TV atau youtube berbahasa Inggris dan interaksi antara orangtua dan anak menggunakan Bahasa Inggris.

**Kata Kunci** : Pembelajaran Bahasa Inggris, Bahasa Inggris untuk anak.

*Abstract*

*Learning English for children is now one of the leading programs taught in Kindergartens, including TK-IT At-Taqwa Surabaya. This qualitative research aims to describe the implementation of English language learning in the English Land center of TK-IT At-Taqwa Surabaya. Data collection techniques used observations, interviews, and documentation. The subjects in this study were center teacher, school principals, institutional English consultant, children and children's parents. The research data were analyzed using the Miles and Huberman model, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that the purpose of learning English at the English Land center TK-IT At-Taqwa is for the initial introduction of English to children. The choice of material adjusts to the theme and spiritual paradigm. The method used is the Total Physical Response (TPR) method. The media used at the time of learning is Visual Media in the form of pictures. In a classroom that uses the TPR method, the teacher is in charge of giving orders or directors / instructors. As for children's abilities, grade A and B children have been able to answer well independently, but some children are also still assisted by the teacher in answering. The learning environment uses indoor in the form of classrooms designed according to the Sentra learning model. In the learning evaluation, the child was able to answer very well and independently, getting a score of 4; if the answer is good enough and independently gets a score of 3; and if the child still needs the help of the teacher when answering, then he gets a score of 2, and if he doesn't answer at all he gets a score of 1. There are some factors that affect the child's English skills are the stimulation of English given by their parents and their environment when at home, such as taking English courses, watch English TV or youtube and the interaction between parents and children is in English.*

***Keywords****: Learning English, English for children.*

# **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat yang digunakan setiap orang untuk melakukan interaksi sosial. Bahasa menjadi sebuah jembatan untuk menyampaikan infromasi kepada orang lain. Pentingnya bahasa membuat setiap orang perlu mempelajarinya untuk berkomunikasi. Owens (2012: 6) menyatakan bahwa *Language can be defined as a socially shared code or conventional system for representing concepts through the use of arbitrary symbols and rule-governed combinations of those symbols* yang artinya Bahasa dapat didefinisikan sebagai kode yang dibagikan secara sosial atau sistem konvensional untuk mewakili konsep melalui penggunaan simbol yang berubah-ubah dan kombinasi yang diatur oleh aturan dari simbol-simbol tersebut. Sejak lahir anak sudah mengenal bahasa menggunakan kode seperti menangis, berceloteh, tertawa. hal itu merupakan bahasa untuk berkomunikasi dengan keluarga ketika anak masih bayi. Menginjak usia 1 tahun, anak mulai bisa menirukan kata-kata sederhana dan pada usia 3 tahun anak sudah mampu berbicara dan berkomunikasi dengan sekitarnya.

Pengenalan bahasa berlanjut pada usia sekolah, berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 ayat 3 dan 4 Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan melalui dua jalur yakni jalur formal: Taman Kanak-kanak (TK), Roudhotul athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat; dan jalur non formal: Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. TK/RA ditujukan untuk anak berusia 4-6 tahun, KB ditujukan untuk anak usia 2-4 tahun, sedangkan TPA ditujukan untuk anak usia balita hingga menginjak Sekolah Dasar (SD).

Pengenalan bahasa di Taman Kanak-kanak dilakukan melalui pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa baik diberikan pada anak sejak dini hal ini sebagaimana Mulyadi (2010:8) menyatakan bahwa pada usia 0-6 tahun pertama adalah masa keemasan (*golden age*) bagi anak karena pertumbuhan otak anak mengalami percepatan hingga 80% dari otak orang dewasa sehingga sangat disayangkan apabila masa ini dilewatkan begitu saja. Untuk itu, orangtua perlu memberikan rangsangan yang baik supaya anak dapat memperoleh hasil yang baik di masa yang akan datang, termasuk dalam perkembangan bahasa anak.

Pembelajaran bahasa yang diberikan pada anak bukan hanya bahasa ibu (bahasa pertama yang digunakan sehari-hari digunakan) namun juga terdapat pembelajaran bahasa asing, yakni Bahasa Inggris. Sejak abad ke-19 pembelajaran Bahasa Inggris mulai resmi diajarkan di sekolah-sekolah. Pembelajaran Bahasa Inggris menjadi salah satu program pembelajaran unggulan di banyak sekolah TK, sehingga para orang tua pun juga selektif dalam memberikan yang terbaik untuk anak mereka. Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris tidak hanya bergantung pada kemampuan guru dalam memberikan pengajaran, namun juga bergantung pada sekolah atau lembaga dalam memberikan layanan pembelajaran.

Bahasa menjadi salah satu aspek penting untuk dikembangkan pada anak sebagaimana Delpit (dalam Otto, 2015:81) mengatakan bahwa perlu bagi guru dan orang tua menyadari pentingnya anak mengembangkan fleksibilitas linguistik agar mampu memahami dan menggunakan tidak hanya bahasa yang digunakan di dalam rumah dan komunitasnya tetapi juga memahami bentuk Bahasa Inggris yang digunakan dalam kondisi sosial yang lain. Mendapatkan pembelajaran Bahasa Inggris sejak dini memudahkan anak untuk memiliki pengetahuan dasar yang lebih baik sebelum melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Belajar Bahasa Inggris sejak dini juga dapat digunakan anak sebagai bekal untuk berkomunikasi secara global karena Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang banyak digunakan di hampir seluruh Negara di dunia.

Umumnya, pembelajaran Bahasa Inggris di TK dilakukan dengan menggunakan bahasa pertama yakni Bahasa Indonesia sebagai pengantar, metode pembelajaran yang digunakan yakni dengan menerjemahkan materi pembelajaran ke dalam Bahasa Indonesia, dan pembelajaran Bahasa Inggris seringkali dilakukan di kelas umum tidak pada kelas khusus. Namun berdasarkan pada hasil pengamatan awal yang telah dilakukan pada tanggal 27-31 Agustus 2018 di TK-IT At-Taqwa ditemukan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris yang dilakukan di TK-IT At-Taqwa difokuskan pada satu sentra, yakni sentra *English Land.* Sentra berasal dari kata “*centre”* yang artinya pusat. Menurut Thahir (2015:12) sentra merupakan pusat kegiatan yang dirancang oleh guru agar anak-anak dapat bermain secara efektif. Artinya dalam di sentra *English Land,* seluruh kegiatan difokuskan untuk mengembangkan kemampuan bahasa Inggris anak.

Pada saat proses pembelajaran Bahasa Inggris di sentra *English Land* berlangsung, guru cenderung menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam memberikan instruksi, tanpa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sementara bahasa yang sehari-hari digunakan di TK-IT At-Taqwa merupakan Bahasa Indonesia. Hal lain yang ditemukan yakni guru sering melakukan gerak tubuh pada saat memberikan instruksi kepada anak misalnya, ketika Guru mengucapkan kata perintah sederhana seperti *“stand up”, “sit down”, “move’ ,* guru juga ikut menggerakkan tubuh mengikuti kata tersebut, anak-anak juga dapat memahami apa yang dimaksudkan oleh guru meskipun tanpa terjemah. Hal –hal tersebut membuat peneliti semakin tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai implementasi pembelajaran Bahasa Inggris di Sentra *English Land* TK-IT At-Taqwa Surabaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pembelajaran Bahasa Inggris di Sentra *English Land* TK-IT At-Taqwa Surabaya yang meliputi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, peran guru dalam pembelajaran, kemampuan anak menyerap pembelajaran, pengelolaan lingkungan tempat belajar, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan anak usia dini khususnya mengenai pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak usia dini.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memberikan gambaran mengenai pembelajaran Bahasa Inggris di sentra *English Land* TK-IT At-Taqwa yang meliputi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, peran guru dalam pembelajaran, kemampuan anak menyerap pembelajaran, pengelolaan lingkungan tempat belajar, dan evaluasi pembelajaran.

Subjek penelitian yakni kepala sekolah, guru sentra, konsultan Bahasa Inggris, 3 anak kelas B, dan 3 anak kelas A, tetapi untuk menambah informasi secara mendalam tentang pembelajaran Bahasa Inggris anak di rumah maka subyek penelitian ditambah dengan 3 orangtua kelas B dan 3 orangtua kelas A. Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling,* yaitu teknik pengambilan sampel yang awalnya sedikit lama-lama menjadi banyak (Sugiyono, 2015:300)*.* Penelitian ini dilakukan di TK-IT At-Taqwa Surabaya, berlokasi di Jl. Griya Babatan Mukti Blok 1 No 45C. Wiyung, Surabaya. Waktu penelitian dimulai pada akhir masa pembelajaran semester 2 tahun ajaran 2019/2020 hingga penulisan laporan selesai. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilaporkan secara deskriptif.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman. Terdapat tiga langkah dalam analisis data model Miles dan Huberman yaitu data *reduction* (data reduksi)*,* data *display* (penyajian data)*,* dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi). Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015:337) mengatakan analisis data terus dilakukan secara interaktif hingga data yang diperoleh sudah jenuh. Apabila hasil wawancara dirasa belum cukup, maka peneliti akan terus memberikan pertanyaan hingga data yang diperoleh lengkap.

Teknik pengabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik . Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali suatu informasi yang diperoleh dari informan dengan informan yang lain melalui wawancara. Dalam penelitian ini, untuk menunjang kepercayaan suatu informasi, selain melakukan observasi peneliti juga melakukan wawancara mengenai pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris kepada beberapa sumber yakni guru, kepala sekolah, dan *English Coordinator* Lembaga At-Taqwa untuk memeroleh data yang akurat*.* Selain itu dilakukan juga triangulasi teknik. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik untuk pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh peneliti dari wawancara, kemudian dicek dengan hasil observasi dan dokumentasi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian mengenai implementasi pembelajaran Bahasa Inggris di sentra *English Land* TK-IT At-Taqwa Surabaya dirangkum dan dibahas dalam delapan fokus yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, peran guru dalam pembelajaran, kemampuan anak menyerap pembelajaran, pengelolaan lingkungan tempat belajar, dan evaluasi pembelajaran.

**Fokus pertama yakni tujuan pembelajaran.** Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Sekolah TK-IT At-Taqwa tujuan pembelajaran Bahasa Inggris di Sentra *English Land* TK-IT At-Taqwa adalah

“Tujuannya (pembelajaran Bahasa Inggris) sebatas pengenalan karena kita kuatkan bahasa ibu yakni bahasa Indonesia jadi biar paham dulu bahasa ibunya. Maka dari itu semua sentra menggunakan bahasa Indonesia dan kita juga bukan sekolah yang bilingual menggunakan 2 bahasa makanya kita hanya mengkhususkan English land menggunakan Bahasa Inggris *full* untuk anak-anak saja dengan catatan 1-2 kata saja. Supaya anak2 tidak bingung tentang bahasanya. Yang diajarkan pun berhubungan dengan lingkungan sekitar dan keseharian anak.”

Hasil observasi menunjukkan bahwa tujuan dari pembelajaran ini tertuang dalam Rancangan Pembelajaran Bahasa Inggris (RPPH) yang dibuat menyesuaikan dengan kurikulum 2013 menyesuaikan tema yang sedang berlangsung*.* Setelah itu, guru membagi tema menjadi sub tema lalu memilih *target language* yang berbeda antara kelas A dan kelas B. *Target language* menurut kamus *Merriam-Webster* merupakan bahasa target yang akan diajarkan pada anak yaitu Bahasa Inggris bisa berupa kata atau kalimat sederhana. (www.merriam-webster.com)

Tema yang sedang berlangsung adalah *Changing* (perubahan) dan sub tema yang diambil adalah untuk kelas A adalah *reptile* (hewan melata) dan *insect* (serangga) untuk sub tema kelas B. Sedangkan *target language* untuk kelas A berjumlah 2 kelas B berjumlah 3. Selain itu, di dalam RPPH juga terdapat *day/date* (waktu pelaksanaan)*, Spiritual Paradigm* (penggalan hadits/ayat Al Qur’an). Kemudian dilanjutkan dengan *indicator* (indikator; *learning activity* (kegiatan belajar) yang meliputi *opening* (pembukaan)*; special events* yang dibagi menjadi *exploring* (bereksplorasi)*, planning and doing* (perencanaan dan kegiatan)*, communicating* (berkomunikasi)*, closing* (penutupan)*;* dan *reflecting* (evaluasi). Dalam RPPH juga terdapat kolom untuk menilai kemampuan anak yang disebut *assessment.* RPPH dituliskan menggunakan Bahasa Inggris sebagai ciri khas dari sentra *English Land.*

Dalam pembuatan RPPH guru tidak melakukannya sendiri melainkan juga dibantu oleh Konsultan Bahasa Inggris dari yayasan. Hasil wawancara dengan Konsultan Bahasa Inggris menjelaskan

“kami (konsultan) hanya memberikan masukan tentang pembelajaran Bahasa Inggris untuk Tk dan untuk Tk kami menggunakan pendekatan *English for Young Learners* ditambah dengan kurikulum kami yaitu Kurikulum Vista”

sehingga guru bekerja sama dengan konsultan untuk merencanakan kegiatan yang menyenangkan dan tidak membebankan anak dalam belajar Bahasa Inggris.

Sebelum melakukan pembelajaran guru merancang sebuah perencanaan yang digunakan sebagai acuan saat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sebagaimana Asmawati (2014:1) menyatakan bahwa perencanaan merupakan suatu proses untuk menentukan kemana harus pergi dan mengidentifikasi persyaratan yang dibutuhkan dalam sebuah pembelajaran dengan cara yang paling efektif dan efisien. Maka dari itu pembuatan perencaan sangat penting dilakukan guru.

Dalam membuat perencanaan pembelajaran terdapat beberapa komponen penyusun yang meliputi: tema/sub tema, alokasi waktu, hari/tanggal, kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup (Direktorat Pembinaan PAUD, 2015). RPPH Pembelajaran Bahasa Inggris di sentra *English Land* TK-IT At- Taqwa telah sesuai dengan acuan tersebut dapat dilihat dari tema yaitu *changing,* sub tema *reptile* dan *insect,* alokasi waktu yaitu hari dan tanggal pelaksanaan pembelajaran, kegiatan pembuka yang disebut *opening;* kegiatan bermain yang disebut dengan *special events* yang meliputi *exploring, planning and doing, communicating* dan *closing;* danterakhir sebelum kembali kekelas ditutup dengan kegiatan penutup yang disebut *reflecting.* RPPH Pembelajaran Bahasa Inggris di sentra *English Land* TK-IT At- Taqwa memiliki sebuah keunikan karena adanya *spiritual paradigm*  yakni penggalan ayat al Qur’an atau hadits sebagai cirri khas dari Sekolah Islam Terpadu. Selain itu terdapat keunikan lain yaitu RPPH ini ditulis menggunakan Bahasa Inggris sebagai ciri khas dari Sentra *English Land*.

**Fokus kedua yaitu materi pembelajaran**. berdasarkan hasil wawancara dalam pemilihan materi selain menyesuaikan dengan tema, guru juga menyesuaikan dengan *spiritual paradigm* lalu memilih *target language* (kosakata) yang familiar dengan anak sebagai materi yang akan diajarkan kepada anak. Kemudian dikonsultasikan kepada konsultan Bahasa Inggris.

Materi *target language* yang diajarkan berdasarkan hasil observasi adalah *frog* (katak) dan *salamander* (*(*kadal) untuk kelas A sedangkan kelas B adalah *butterfly* (kupu-kupu), *bee* (lebah) dan *mosquito* (nyamuk). Selain itu, terdapat materi tambahan yang selalu diajarkan bersama yaitu materi *colours* (warna) dan *numbers* (angka). kelas A yaitu *green frog* (katak hijau) dan *brown salamander* (kadal cokelat)sedangkan untuk kelas B yaitu *white butterfly* (kupu-kupu putih)*, yellow bee* (lebah kuning)*,* dan *black mosquito* (nyamuk hitam)*.* Materi *numbers* untuk kelas A yaitu 7,8,9 sedangkan kelas B 11,12,13.

Hasil wawancara demgam guru menjelaskan menunjukkan adanya perbedaan materi kelas A dan kelas B yaitu

“Kelas A tidak menggunakan *question* karena yang bertanya gurunya, kalo yg kelas B sudah menggunakan *question*. Dan untuk materi dibedakan sub tema dan jumlah *vocab/target language*nya untuk anak yang kelas A 2 *vocab*, kelas B 3 *vocab*”

selain terletak pada jumlah *target language* namun juga pada penyampaian pertanyaan. Kelas A mendapat pertanyaan langsung hanya dari guru. Sedangkan kelas B mendapatkan pertanyaan selain dari guru juga dari teman nya sehingga terjadi interaksi antar teman menggunakan Bahasa Inggris. Dalam menyampaikan pembelajaran guru membuat kalimat sederhana yang terdiri dari 3-4 kata. Apabila akan bertanya guru mengucapkan, “*what is it?*” lalu anak-anak juga diajarkan menjawab dengan kalimat, untuk kelas A *“it’s a green frog”, “it’s a brown salamander”,* sedangkan kelas B *“it’s a white butterfly”, “it’s a yellow bee ,* dan *“it’s a black mosquito”.*

Pemilihan materi pembelajaran dilakukan oleh guru telah menyesuaikan tema dan subtema yang sedang berlangsung berdasarkan kurikulum K13 dan kurikulum Vista milik sekolah yang sudah dirancang dalam RPPH. Sebagaimana Ditjen PAUD (2015) dalam menentukan prinsip-prinsip pemilihan tema harus memenuhi empat prinsip yaitu kedekatan, kesederhanaan, kemenarikan dan keinsidentalan.

Selain itu dalam memilih materi Bahasa Inggris harus menyesuaikan dengan kemampuan anak. Kemampuan Bahasa Inggris anak sebagaimana WIDA (2014) menjelaskan mengenai kemampuan bahasa anak usia 4.5 tahun – 5.5 tahun di tingkat pengenalan dalam tabel berikut.

**Tabel 1. Kemampuan Bahasa Inggris Anak**

**Usia 4.5tahun-5.5 tahun**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Bentuk Kemampuan Bahasa** | **Kompleksitas Bahasa** | **Penggunaan Bahasa** |
| Reseptif | * Kalimat/pertanyaan dari berbagai macam variasi yang terkait dengan cerita yang sudah dikenal, kegiatan pembelajaran, atau kejadian * Perluasan gagasan terkait arah langkah dua hingga tiga dan beberapa arah baru yang terkait dengan rutinitas harian | * Kalimat kompleks dan pola bahasa yang terkait dengan cerita yang sudah biasa didengar dan kegiatan pembelajaran * Kosakata khusus dan teknis yang terkait dengan berbagai lingkungan dan kegiatan belajar |
| Ekspresif | * Kalimat / pertanyaan yang beragam * Berbagai kalimat pendek dan diperluas dari 4-6 kata | * Kalimat yang dapat dipahami yang mungkin mengandung tata bahasa tertentu * Kosakata khusus dan teknis yang terkait dengan berbagai lingkungan dan kegiatan belajar |

Pada anak usia 4.5-5.5 tahun untuk kemampuan bahasa reseptif anak dapat memahami kalimat/pertanyaan dari berbagai macam variasi yang terkait dengan cerita yang sudah dikenal, kegiatan pembelajaran, atau kejadian sehari-hari. Sedangkan kemampuan bahasa Ekspresif, anak –anak mampu membuat kalimat sederhana yang terdiri dari 4-6 kata. Guru bertanya “*what is it?”* (3 kata) dan anak-anak menjawab “*it’s a green frog*” (4 kata). Hal ini menunjukkan bahwa materi yang diberikan di sentra *English Land* sudah sesuai dengan perkembangan kemampuan bahasa Anak.

**Berlanjut pada fokus ketiga yaitu Metode Pembelajaran.** Metode Pembelajaran Bahasa Inggris yang digunakan berdasarkan hasil wawancara dengan Konsultan Bahasa Inggris

“Metode yang digunakan di At-Taqwa adalah metode TPR (*Total Physical Response)*, penerapannya yakni ada *circle-circle* untuk anak main dan gurunya disarankan berbahasa Inggris secara penuh saat pembelajaran supaya anak terbiasa mendengarkan Bahasa Inggris.”

Metode TPR dipilih karena dapat memudahkan anak dalam memahami materi yang diberikan guru. Hal ini terlihat pada saat observasi guru menggunakan Bahasa Inggris setiap saat kecuali ketika berdoa dan membacakan Hadits. Guru menggunakan Bahasa Inggris saat memberikan perintah sederhana pada anak seperti *“everybody stand up!, let’s jump together!, make circle!”*, perintah ini tidak hanya diucapkan namun juga diperagakan oleh sang guru langsung sehingga anak langsung paham apa yang dimaksud gurunya dan mereka langsung mengikuti. Selain itu, ketika diperintah anak juga tidak terlihat kesusahan dan langsung menanggapi dengan gerakan atas perintah gurunya tersebut. Seperti perintah sederhana “*move here*”, guru sambil menepuk tempat kosong sebelahnya dan anak kemudian berpindah tempat ke sebelah sang guru. Peniadaan terjemah dijelaskan oleh Konsultan Bahasa Inggris

“Kami( sekolah) menghindari translation supaya anak-anak terbiasa dengan Bahasa Inggris karena mereka mendengar terus menerus. Selain itu, alasan yang utama adalah membuat anak secara otomatis paham apa yang dimaksud gurunya. Jadi mereka tidak menunggu translation dari gurunya, karena jika guru menstranslate anak akan terbiasa menunggu apa maksud dari ucapan sang guru.”

Guru juga mampu mengondisikan lingkungan dengan baik meskipun berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Inggris sepenuhnya.

Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan metode TPR berdasarkan Asher (dalam Savic, 2014) yaitu

1) terdapat bio-program yakni pembelajaran bahasa bawaan yang melibatkan proses berikut: anak-anak mnegembangkan pemahaman mendengarkan sebelum mereka mulai berbicara; pemahaman mendengarkan anak-anak diperoleh dengan merespons secara fisik perintah yang diberikan oleh orang tua atau guru; pemahaman mendengarkan yang solid memungkinkan kemampuan berbicara berkembang seacara alami, tanpa usaha.

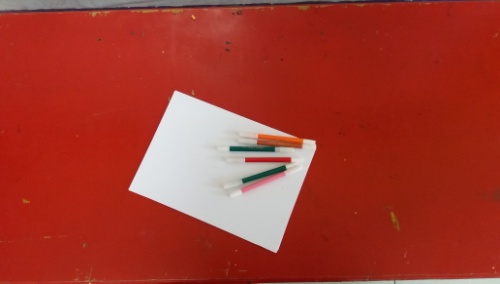
2) TPR diarahkan untuk pembelajaran otak kanan (tidak seperti pada kebanyakan pembelajaran bahasa), dan aktivitas otak kanan memungkinan belahan otak kiri untuk memproses bahasa untuk berbicara, membaca, dan menulis.

3) Penguasaan bahasa pertama terjadi dan didukung oleh lingkungan bebas stress, hal ini berarti bahwa kondisi serupa harus dibuat dalam pembelajaran bahasa target.

Pada pembelajaran Bahasa Inggris yang dilakukan di sentra *English Land* sepenuhnya menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantarnya. Sesuai dengan prinsip TPR yang pertama, anak mengembangkan kemampuan mendengarnya terlebih dahulu kemudian mencoba menirukan ucapan sang guru dan merespon perintah dengan gerakan fisik. Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di Sentra *English Land* menggunakan berbagai media dan banyak densitas sehingga anak tidak merasa stress dan mampu melakukan banyak aktivitas sambil belajar Bahasa Inggris, hal ini sesuai dengan prinsip kedua dan ketiga metode TPR. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sentra English Land TK-IT At- Taqwa Surabaya adalah metode TPR.

**Fokus ke empat yaitu Media Pembelajaran.** Media pembelajaran merupakan salah satu faktor penting dalam sebuah pembelajaran karena media membantu guru menyampaikan materi yang pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. secara umum, Suyanto (2008: 39) menggolongkan media pembelajaran menjadi 3 jenis: 1) media pandang, media yang dapat dilihat dan diamati oleh anak, contoh: benda nyata, gambar/foto, *flashcards, puppets;* 2) media dengar, media yang dapat didengar oleh anak, contoh: radio, kaset, *tape recorder;* 3) media pandang dan dengar, media yang dapat dilihat sekaligus didengar contohnya video atau film.

Media yang digunakan pada saat pembelajaran berlangsung adalah Media Pandang. Untuk kelas B media pandang berupa gambar *Butterfly, Bee, Mosquito* dan warna white, *yellow, black.* Selain itu, guru juga menggunakan media berapa kertas putih/polos serta spidol untuk kegiatan densitas anak yaitu menggambar serta mewarnai.



Gambar 1. media pembelajaran kelas B

(kiri : *white butterfly, yellow bee, black mosquito,* kertas dan spidol)

Sedangkan untuk kelas A media pandang berupa gambar *frog, salamander, brown, green,* serta papan angka 1-10. Selain itu, guru juga menggunakan beberapa alat permainan edukatif yang ditata di setiap densitas/kegiatan anak yakni, gunting dan kertas; sumpit dan manik-manik; plastisin; jepitan dan pola; serta angka dan papan angka.







Gambar 2. media pembelajaran kelas A

(kiri: gunting dan kertas; sumpit dan manik-manik; plastisin; jepitan dan pola; serta angka dan papan angka, *green frog, brown salamander)*

Pada saat pembelajaran satu-satunya media dengar yakni audio yang bersumber langsung dari mulut sang guru jadi anak mendengar langsung bagaimana cara pengucapan yang benar lalu merespon dengan menirukan ucapan sang guru ataupun dengan gerakan.

**Fokus kelima yakni Peran Guru.** Guru memiliki peran penting dalam berjalannya sebuah pembelajaran. Dalam kelas yang menggunakan metode TPR, guru bertugas sebagai pemberi perintah atau pengarahan berdasarkan bahasa target yang akan dipelajari anak. Asher (dalam Savic, 2014) menyebutkan bahwa Guru sebagai instruktur yaitu sutradara sebuah lakon dan lakon ini adalah anak-anak. Guru memberikan perintah-perintah sederhana kepada anak menggunakan Bahasa Inggris. Pada saat pembelajaran berlangsung, guru menjadi pengarah utama kegiatan. Guru memberikan arahan kepada setiap anak dengan memberikan perintah yang diikuti gerak tubuh sehingga anak-anak dapat merespon dengan ucapan maupun gerak tubuh. Guru mengarahkannya jalannya sentra, pertama menjelaskan tentang *target language*  yang diberikan kemudian guru membagi anak kedalam dua kelompok*, group A* dan *group B* untuk melakukan tanya jawab. Guru sebagai pengarah tanya jawab sambil membawa tanda tanya sebagai lambang pertanyaan dan gambar hewan yang ditanyakan sebagai jawabannya. Kedua kelompok saling berhadapan. Kelompok *girls*  bertanya terlebih dahulu “*what is it?”*, kelompok *boys* menjawab “*it’s white butterfly”.* Kemudian bergantian kelompok *boys* bertanya “*what is it?”* lalu kelompok *girls* menjawab “*it’s yellow bee*”.

Gambar 3. Guru menjelaskan materi pembelajaran menggunakan media pembelajaran (kiri kelas B, kanan kelas A)

Setelah tanya jawab berkelompok, kini mereka melakukan tanya jawab perorangan laki dan perempuan berurutan dengan tempat duduk masing-masing secara zigzag dan bergantian setelah bertanya kemudian mendapat kesempatan menjawab. Pada saat penjelasan tentang *target language,* guru berusaha membuat keadaan selalu kondusif dan fokus baik dengan memberikan *ice breaking* bisa berupa tepuk tangan ataupun sekedar memanggil nama sang anak, meskipun ada 1-2 anak yang tidak bisa dikondisikan, tetapi anak-anak yang lain tetap dapat bermain dan belajar dengan baik di sentra. Ketika semua anak telah selesai menjawab, guru lalu membagi anak kedalam beberapa kelompok beranggotakan 2-4 anak untuk bermain di setiap densitas yang sudah diatur oleh guru sebelum kegiatan belajar dimulai.

Hal tersebut menunjukkan bahwa peran guru dalam pembelajaran Bahasa Inggris di English Land TK-IT At – Taqwa adalah sebagai pengarah utama jalannya kegiatan belajar dan bermain anak.

**Selanjutnya fokus ke enam yakni Kemampuan Anak.** Belajar Bahasa Inggris tidak hanya mengacu pada kemampuan guru dalam menyampaikan materi namun juga mengacu pada kemampuan anak dalam menangkap materi.

Berdasarkan hasil observasi Pada saat pembelajaran berlangsung, anak-anak memperhatikan materi yang diberikan guru. Guru menjelaskan materi *target language* secara perlahan kemudian anak-anak menirukan. Pertama, anak-anak menirukan bersama-sama lalu satu per satu kepada semua anak. Kemudian mereka saling berinteraksi dengan tanya jawab dalam bahasa inggris mengenai materi yang telah dipelajari. Anak-anak terlihat sangat antusias dan senang saat melakukan tanya jawab baik bersama guru maupun dengan teman-temannya.

Beberapa anak kelas B telah mampu menjawab dengan baik secara mandiri, tetapi beberapa anak juga masih dibantu oleh guru dalam menjawab. Setelah tanya jawab, guru memberi kesempatan anak untuk memilih densitas yang diinginkan kemudian memilih teman untuk diajak bermain bersama 2-4 anak. Anak-anak terlihat gembira ketika bermain di densitas, mereka menggambar hewan dan mewarnainya dengan kreatif sesuka hatinya.

Sedangkan untuk kelas A Beberapa anak telah mampu menjawab dengan baik secara mandiri, beberapa anak masih dibantu, dan satu anak belum bisa menjawab dikarenakan berkebutuhan khusus. Setelah tanya jawab, guru memberi kesempatan anak untuk memilih densitas yang diinginkan kemudian memilih teman untuk diajak bermain bersama 2-3 anak. Anak-anak terlihat gembira ketika bermain sesuai yang ia inginkan.

**Berlanjut pada fokus ke tujuh yakni pengelolaan lingkungan tempat belajar.** Fitri (2017:64) menjelaskan bahwa lingkungan tempat belajar dibagi menjadi dua yakni lingkungan belajar *indoor* atau *outdoor.* Lingkungan belajar *indoor* adalah lingkungan belajar yang sudah di sediakan oleh pihak sekolah dan didesain untuk digunakan sebagai sumber belajar, berupa kelas, perpustakaan, laboraturium, aula. Sedangkan lingkungan belajar *outdoor* adalah lingkungan belajar di area terbuka atau di luar kelas yang masih berada dalam lingkup sekolah.

Pembelajaran Bahasa Inggris di sentra *English Land* TK-IT At-Taqwa menggunakan lingkungan belajar *indoor* yang berupa ruang kelas. Guru mendesain kelas sesuai dengan model pembelajaran yakni Sentra. Fitri (2017:112) menjelaskan bahwa ciri-ciri kelas Sentra yakni adanya beberapa pijakan (pijakan lingkungan main; pijakan saat main; pijakan sebelum dan sesudah main), kegiatan sentra main, dan saat lingkaran / *circle time.*

Pada Sentra *English Land* pijakan lingkungan main dan pijakan saat main di desain oleh guru berada di luar area karpet yang ditandai dengan meja-meja yang sudah disiapkan, kemudian untuk pijakan sebelum dan sesudah main menggunakan area di dalam carpet. Kegiatan yang dilakukan didalam area karpet yakni berdoa, penjelasan guru tentang *target language* hari tersebut, dan terakhir evaluasi sebelum kembali ke kelas masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan belajar di sentra *English Land*  TK-IT At Taqwa sudah sesuai dengan prosedur yang seharusnya.

**Fokus yang terakhir yakni evaluasi pembelajaran.** Setelah guru menjelaskan tentang *target language*  pada anak, kemudian saatnya melakukan evaluasi pembelajaran sebagai bentuk penilaian kepada anak, sejauh mana anak tersebut memahami materi yang disampaikan.

Kegiatan mengevaluasi hasil belajar anak dilakukan di sela-sela anak sedang bermain di meja densitas. Guru mendekati setiap anak dan memberikan pertanyaan mengenai materi yang sudah dijelaskan sebelumnya. Kemudian guru memberikan penilaian atas respon anak. Sebagaimana dalam Permendikbud no. 146 tahun 2014 dijelaskan bahwa salah satu cara menilai kemampuan anak yakni dengan melakukan percakapan antara guru dan anak.

Apabila anak mampu menjawab dengan saangat baik dan mandiri, maka akan mendapat nilai 4, apabila menjawab dengan cukup baik dan mandiri mendapat nilai 3, dan apabila anak masih membutuhkan bantuan guru saat menjawab maka mendapat nilai 2, dan apabila anak tidak menjawab sama sekali akan mendapat nilai 1. Kemudian laporan tersebut akan diberikan kepada wali kelas masing-masing sebagai laporan nilai anak ketika 1 putaran tema selesai. Terdapat tiga kategori yang dievaluasi sesuai dengan *target language* yaitu *insect, colors, and numbers* masing-masing.

Dari 10 anak kelas B, 8 anak mendapat nilai rata-rata 4 dan 2 anak mendapat nilai rata-rata 3,5. Sedangkan untuk kelas A, 3 anak mendapatkan nilai rata-rata 4, 4 anak mendapat nilai rata-rata 3,5, 2 anak mendapat nilai rata-rata 3, 4 anak mendapat nilai rata-rata 2,5 dan 1 anak mendapat nilai rata-rata 2. Perbedaan nilai yang didapatkan menunjukkan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi pembelajaran Bahasa Inggris pada anak yakni setiap anak memiliki kemampuan berbeda dalam menangkap materi yang diberikan guru.

Untuk memperdalam informasi tentang kemampuan berbahasa Inggris anak, maka telah dilakukakan wawancara kepada 3 anak kelas A dan B yang mendapat nilai sangat 4 (sangat baik), 3,5 (baik), dan 2,5-3 (cukup). Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lebih dalam tentang bagaimana perasaan anak dan juga pengetahuan yang ia dapat ketika belajar di sentra *English Land* hari itu.

Subyek kelas A yakni KA (nilai 4), AL (nilai 3,5), dan MA (nilai 2,5) dan untuk kelas B yakni DA (nilai 4), DE (nilai 4), dan KH (nilai 3,5). Terdapat lima pertanyaan yang sama untuk setiap anak, meliputi

1) Bagaimana perasaan anak ketika bermain dan belajar di sentra *English Land,*

(2) Alasan anak suka belajar di sentra *English Land,*

(3) kemampuan anak berbicara Bahasa Inggris,

(4) apa yang dipelajari anak hari ini, dan

(5) menebak salah satu media gambar.

Hasil wawancara untuk kelas A, **KA** berkata bahwa ia senang berada di sentra *English Land* karena bisa bermain bersama temannya, ia juga mengatakan mampu berbahasa inggris namun hanya sedikit, hari ini ia belajar tentang Bahasa Inggris katak dan ia mampu menjawab dengan baik “*it’s a green frog*”.

**AL** mengatakan bahwa dirinya senang berada di sentra *English Land* karena ia bisa bermain. Ia juga dengan percaya diri menjawab bahwa dirinya mampu berbahasa Inggris. AL mengatakan bahwa dia belajar tentang *frog*, namun ketika menebak gambar ia menjawab dengan kurang sempurna yakni “*it’s frog*”.

**MA** menjawab pertanyaan wawancara dengan lebih singkat dibanding yang lain, ia menjawab bahwa ia suka ada di sentra *English Land* karena ia suka, tidaka ada alasan lain. MA berkata bahwa ia belajar tentang kodok dan ketika menebak gambar ia hanya menjawab “*frog*”.

Di sisi lain terdapat pula jawaban wawancara dari kelas B. **DA** menjawab ia menyukai berada di sentra *English Land* karena seru dan ia bisa belajar Bahasa Inggris. DA juga menjawab bahwa ia belum mampu berbicara menggunakan Bahasa Inggris. Pembelajaran yang ia dapatkan hari ini adalah belajar menggambar kupu-kupu. DA juga mampu menebak gambar dengan baik “*it’s white butterfly*”.

**DE** juga menjawab bahwa dia suka bermain dan belajar di sentra *English Land*  karena diajarkan Bahasa Inggris oleh gurunya. ia juga mengatakan bahwa masih belum bisa berbahasa Inggris. DE hari ini mengatakan bahwa ia belajar menggambar kupu-kupu. dan ketika menebak gambar, dengan sedikit terbata-bata DE menjawab “*it’s…white…butterfly*” .

Jawaban wawancara terakhir yakni dari **KH**, ia menjawab bahwa ia suka di sentra *English Land* karena seru dan menyenangkan. KH mengatakan ia tidak bisa bicara dengan Bahasa Inggris. Ia juga mengatakan bahwa kegiatannya hari ini adalah menggambar kupu-kupu dan ketika menebak gambar KH menjawab singkat “*it’s butterfly*”.

Berbagai hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa anak yang mendapat nilai 4 (KA, DA, DE) mampu menebak gambar dan menjawab dengan baik dan sesuai tata bahasa yang diajarkan guru di kelas sentra; anak yang menjawab 3-3,5 (AL,KH) menjawab dengan kurang lengkap; dan anak yang mendapat nilai 2,5-3 (MA) menjawab dengan singkat hanya kata kunci gambar tanpa tata bahasa yang telah diajarkan guru.

Wawancara kepada anak menunjukkan kemampuan anak saat di sekolah. Namun, pembelajaran bahasa juga membutuhkan pembiasaan setiap hari sedangkan anak hanya mendapat kesempatan satu kali dalam putaran tema untuk masuk ke Sentra *English Land*.

Oleh karena itu, telah dilakukan penambahan subjek penelitian yakni orangtua/wali murid. Penambahan subjek ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang pembelajaran Bahasa Inggris anak ketika dirumah. Wali murid yang bersangkut yakni bunda KA, AL, dan MA dari kelas A sedangkan dari kelas B yakni Bunda DA, DE, dan KH.

Pertanyaan untuk wali murid berjumlah lima yang meliputi

(1) pendapat orang tua mengenai pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak usia dini dan apakah penting untuk diajarkan sejak dini kepada anak,

(2) sebagai orang tua apakah mengharuskan anak belajar Bahasa Inggri,

(3) apakah ketika dirumah anak mendapatkan pembelajaran Bahasa Inggris,

(4) Kondisi anak saat belajar Bahasa Inggris dirumah,

(5) apakah anak mengikuti kursus di rumah.

hasil wawancara dari kelas A, **Bunda KA** menjelaskan bahwa menurutnya penting untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak asalkan bahasa ibunya sudah lancar dulu baru belajar bahasa asing. beliau juga tidak memaksa atau megharuskan anaknya untuk belajar Bahasa Inggris. Bunda KA hanya sesekali mengajak anak berbicara menggunakan Bahasa Inggris dirumah namun KA sering menonton video *youtube* lagu-lagu berbahasa Inggris. Bunda KA juga mengungkapkan bahwa KA tidak mengikuti kursus bahasa asing.

Adapun **bunda AL** menjelaskan bahwa belajar Bahasa Inggris penting diajarkan sejak dini sebagai bekal untuk masa depan. Sebagai orang tua, Bunda AL mengarahkan anaknya untuk belajar Bahasa Inggris dengan mendaftarkan pada program kursus Bahasa Inggris khusus untuk anak-anak. Bunda AL bercerita bahwa semenjak kursus, AL seringkali mengajak orangtuanya untuk berkomunikasi di rumah bersana menggunakan Bahasa Inggris. Selain itu, AL juga seringkali menonton serial kartun di Youtube menggunakan Bahasa Inggris sehingga kemampuan Bahasa Inggrisnya semakin meningkat.

**Bunda MA** juga menjelaskan bahwa Bahasa Inggris penting diajarkan sejak dini karena anak-anak dapat menyerap informasi dengan mudah dibandingkan ketika sudah dewasa. Sebagai orang tua, bunda MA tidak mengharuskan anaknya belajar Bahasa Inggris dengan mengikuti kursus. MA mendapatkan masukan Bahasa Inggris dirumah melalui film Kartun berbahasa Inggris baik dari TV kabel ataupun youtube.

Berlanjut pada kelas B, menurut **Bunda DA** Bahasa Inggris merupakan hal yang penting diajarkan untuk anak sejak dini tetapi bagi beliau Bahasa Inggris bukanlah prioritas. Tetap saja yang utama adalah Bahasa Indonesia. Sebagai orang tua, beliau tidak memaksakan anaknya untuk belajar Bahasa Inggris, tetapi bunda DA mengenalkan Bahasa Inggris melalui gambar-gambar ataupun video-video berbahasa Inggris di youtube, dan media lainnya. Ketika dirumah, Bunda DA juga seringkali mengajak anaknya berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris sederhana seperti menjawab *Yes* atau *No.* Bunda DA percaya bahwa kemampuan Bahasa Inggris anaknya dapat meningkat dengan baik secara alamiah melalui rangsangan yang diberikannya serta mengikuti kematangan usianya, untuk itu Bunda DA memutuskan untuk tidak mengikutkan DA pada program kursus Bahasa Inggris.

Adapun **bunda DE** menjelaskan bahwa Bahasa Inggris penting untuk diajarkan sejak dini sehingga memudahkan anak untuk belajar Bahasa Inggris di jenjang sekolah selanjutnya SD, SMP, SMA. Bunda DE juga tidak mengharuskan anaknya untuk Belajar Bahasa Inggris, namun Bunda DE seringkali mengajak anak berinteraksi menggunakan Bahasa Inggris sederhana karena baik bunda maupun ayah DE paham tentang Bahasa Inggris sehingga memudahkan DE dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris di rumah. Selain itu, di lingkungan rumah DE, terdapat banyak teman-teman DE yang bersekolah di sekolah internasional sehingga terkadang teman-teman DE juga berkomunikasi dengan DE menggunakan Bahasa Inggris. Apabila terdapat istilah yang tidak diketahui oleh DE, maka DE menanyakannya pada bundanya. hal ini kemudian membuat Bunda DE berinisiatif untuk mendaftarkan kursus DE dan DE pun mulai belajar Bahasa Inggris lebih tekun lagi.

Sedangkan **bunda KH** menjelaskan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris sejak dini itu perlu, tetapi Bunda KH tidak mengharuskan anaknya untuk belajar secara sungguh-sungguh, cukup dengan mengenalnya secara sederhana saja. Selain itu, KH tidak mengikuti kursus program Bahasa Inggris, ketika di rumah Bunda KH menjelaskan bahwa KH belajar melalui lagu-lagu bahasa Inggris yang ada di youtube. Seringkali ketika berada di luar rumah KH suka bertanya-tanya kepada bundanya mengenai bahasa Inggris hal-hal yang ada di sekitarnya.

Adapun dari berbagai hasil wawancara wali murid tersebut menunjukkan bahwa anak yang mendapat nilai 4 (KA, DA, DE), mendapatkan rangsangan Bahasa Inggris yang sangat baik oleh orang tua dan lingkungannya ketika dirumah, dan 1 anak yaitu bahkan mengikuti kursus bahasa Inggris. Kemudian anak yang menjawab 3-3,5 (AL,KH) juga mendapat rangsangan dari orang tua namun belum maksimal, sehingga meskipun 1 anak yaitu AL mengikuti kursus tetapi belum bisa mendapatkan nilai maksimal 4 dan KH hanya mendapat rangsangan dari orangtua dan media youtube. Di sisi lain, anak yang mendapat nilai 2,5-3 (MA) mendapat rangsangan dari menonton TV atau youtube berbahasa Inggris dan kurangnya interaksi antara orangtua dan anak sehingga nilai yang didapat belum maksimal.

Jazuly (2016:40) menjelaskan bahwa peran aktif orang tua sangat diperlukan dalam hal ini, dengan kata lain orang tua pun dituntut untuk mengetahui sedikit tentang bahasa Inggris agar mereka bisa membeli buku tentang dasar bahasa Inggris dan mengajarkannya pada anak-anak mereka di rumah meskipun dalam waktu yang singkat agar bahasa Inggris anak semakin berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lain yang mempengaruhi pembelajaran Bahasa Inggris pada anak yakni rangsangan yang berasal dari rumah, baik itu interaksi menggunakan Bahasa inggris dengan keluarga dan lingkungan ataupun mengikuti kursus Bahasa Inggris.

**PENUTUP**

**Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai implementasi pembelajaran Bahasa Inggris di sentra *English Land* TK-IT- At-Taqwa Surabaya maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran Bahasa Inggris di Sentra *English Land* TK-IT At-Taqwa adalah untuk pengenalan awal Bahasa Inggris kepada anak sehingga anak sudah terbiasa mengenal Bahasa Inggris di jenjang sekolah selanjutnya. Pemilihan materi menyesuaikan dengan tema dan *spiritual paradigm* lalu memilih *target language* (kosakata) yang familiar dengan anak. Metode Pembelajaran Bahasa Inggris yang digunakan adalah metode *Total Physical Respon* (TPR). Media yang digunakan pada saat pembelajaran adalah Media Pandang. Kelas B media pandang berupa gambar *Butterfly, Bee, Mosquito* dan warna *white*, *yellow, black.* Sedangkan untuk kelas A media pandang berupa gambar *frog, salamander, brown, green,* serta papan angka 1-10. Dalam kelas yang menggunakan metode TPR, guru bertugas sebagai pemberi perintah atau pengarah/instruktur. Adapun untuk kemampuan anak, anak kelas B telah mampu menjawab dengan baik secara mandiri, tetapi beberapa anak juga masih dibantu oleh guru dalam menjawab sedangkan untuk kelas A anak telah mampu menjawab dengan baik secara mandiri, beberapa anak masih dibantu, dan satu anak belum bisa menjawab dikarenakan berkebutuhan khusus. Pembelajaran Bahasa Inggris di sentra *English Land* TK-IT At-Taqwa menggunakan lingkungan belajar *indoor* berupa ruang kelas yang didesain sesuai dengan model pembelajaran Sentra. Pada evaluasi pembelajaran, anak mampu menjawab dengan saangat baik dan mandiri, mendapat nilai 4; apabila menjawab dengan cukup baik dan mandiri mendapat nilai 3; dan apabila anak masih membutuhkan bantuan guru saat menjawab maka mendapat nilai 2, dan apabila tidak menjawab sama sekali mendapat nilai 1. Adapun faktor yang mempengaruhi kemampuan Bahasa Inggris anak yaitu adanya rangsangan Bahasa Inggris yang sangat baik oleh orang tua dan lingkungannya ketika dirumah, seperti mengikuti kursus bahasa Inggris, menonton TV atau youtube berbahasa Inggris dan interaksi antara orangtua dan anak menggunakan Bahasa Inggris.

**Saran**

Adapun saran yang dapat dikemukakan setelah dilakukan pengmatan yang berjudul implementasi pembelajaran Bahasa Inggris di sentra *English Land* TK-IT At-Taqwa Surabaya yakni sebagai berikut :

1. Diharapkan lembaga/sekolah dapat menambah pengetahuan terkait pentingnya pembelajaran Bahasa Inggris dan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih baik lagi. Hal ini dapat menjadi program unggulan yang dimiliki lembaga TK-IT AT-Taqwa yang membedakan dengan lembaga sekolah lainnya.
2. Penelitian ini dapat menjadi masukan untuk Guru dan Orangtua mengenai pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak baik di sekolah maupun di rumah.
3. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian mengenai Bahasa Inggris untuk anak secara lebih maksimal lagi, sehingga dapat ditemukan penemuan baru yang berbeda dan dapat menambah wawasan di dunia pendidikan Bahasa Inggris untuk anak.

**DAFTAR PUSTAKA**

Asmawati, Luluk. 2014. *Perencanaan Pembeljaran PAUD.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Board of Regents of The University of Winconsin System on behalf of WIDA. 2014. *The WIDA early English Language Development Standards, age 2.5-5.5, 2014 edition. United States: The University of Winconsin System.*

Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. 2015. *Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Fitri, Ruqoyyah. 2017. *Manajemen PAUD.* Surabaya: Unesa University Press.

Jazuly, Ahmad. 2016. “Peran Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini”. Jurnal Pendidikan Dompet Dhuafa, Volume 16, No.1. (diunduh 19 Januari 2021)

Mulyadi. 2010. *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pedagogia.

Otto, Beverly. 2015. *Perkembangan Bahasa pada Anak Usia DIni. (Prenadamedia group Trans.)* Jakarta: Prenadamedia Group.

Owens, Robert E. 2012. *Language Development: an Introduction (8th Edition).* Boston: Allyn&Bacon.

Permendikbud No. 146 Tahun 2014 tentang *Kurikulum 2013 Pendidikan anak Usia Dini.* Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

Savic, Vera. 2014. “*Total Physical Response (TPR) Activities in Teahing English to Young Learners*”. Faculty of Education, University od Kragujevac, Jagodina Serbia, volume 17. (diunduh pada 12 Januari 2021)

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Suyanto, Kasihani K.E. 2008. *English For Young Learners.* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Thahir, Sumarti M. 2015. *Penerapan Kurikulum 2013 PAUD dengan Pendekatan Sentra Modul 2 Model Sentra.* Depok: Pustaka Hati Educenter.

[www.merriam-webster.com](http://www.merriam-webster.com) diakses pada tanggal 15 Januari 2021 pukul 20.00 wib.